**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Di alam, Orangutan (*Pongo Pygmaeus)* dijumpai hidup pada habitat hutan hujan dataran rendah secara semi soliter dan arboreal. Sebagai satwa frugivora, orangutan ditemukan banyak mengkonsumsi buah sebagai makanan utamanya (Rowe, 1996 ; Whitten dan Compost, 1998 ; Meijaard dkk., 2001). Saat ini populasi orangutan di habitatnya mengalami penurunan drastis, diperkirakan dalam kurun 10 tahun terakhir ini populasi tersebut telah menyusut 30% hingga 50% (Primack dkk., 1998).

Kondisi ini menyebabkan Orang utan berada diambang kepunahan, serta menjadi langka dan akhirnya dilindungi. Di tingkat nasional Orang utan dilindungi keberadaannya oleh UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, serta PP No 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Flora dan Fauna Indonesia (Marpaung, 1995 ; Anonim, 1999). Di tingkat internasional Orangutan adalah satwa yang termasuk dalam kategori genting International Union for Conservation Nature (IUCN) dan tidak dapat diperdagangkan karena berada dalam daftar Appendix I CITES (Anonim, 1994 ; Anonim, 1998).

Populasi Orang utan Kalimantan di habitatnya saat ini mengalami penurunan drastis, diperkirakan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir populasi tersebut telah menyusut 30-50% (Primack dkk. 1998; Indrawan, 2007). Penurunan populasi itu karena habitatnya telah rusak oleh penebangan liar, kebakaran hutan dan tingginya perburuan liar (Meijaard dkk. 2001). Usaha ini bermanfaat bagi pemutihan kondisi Orangutan, karena diharapkan mampu menciptakan efek jera bagi pelanggar hukum tersebut, dan Orangutan sitaan tersebut memiliki potensi untuk reintroduksi (dilepas liarkan) kembali (Meijaard dkk. 2001).

Perkiraan populasi terbaru untuk Orangutan Kalimantan yang berasal dari Lokakarya Habitat Viability Analysis (PHVA) populasi tahun 2016, sekitar 57.350 Orangutan. Pada saat yang sama dicatat bahwa populasi mengalami penurunan pada tingkat yang cepat karena (1) konversi hutan, terutama untuk perkebunan kelapa sawit dan bentuk pertanian lainnya; (2) bentuk kehilangan hutan lainnya, terutama kebakaran hutan di lahan gambut yang dikeringkan; (3) degradasi hutan oleh pembalakan liar dan (4) perburuan orangutan untuk makanan dan penangkapan untuk perdagangan hewan peliharaan. Sekitar sepertiga orangutan ditemukan di hutan konservasi dan sisanya berada di bawah ancaman berat. Mereka diklasifikasikan sebagai Terancam Punah oleh IUCN dan dilindungi oleh Hukum Indonesia melawan segala jenis penganiayaan terhadap mereka atau habitatnya. Meskipun demikian hutan masih dibuka, ditebang atau dibakar dan ini menyebabkan kematian ribuan orangutan selama dekade terakhir dan perpindahan lebih banyak. (BOSF).

Deforestasi sebagai penyebab lain dari kepunahan Orangutan. Hutan ini dibabat, antara lain untuk dijadikan lahan penanaman sawit, lahan transmigrasi untuk dijadikan pemukiman warga, serta kebakaran hutan dan juga ilegal logging. Akibatnya, hutan yang menjadi rumah bagi orangutan pun semakin habis dan mengancam kelangsungan hidup hewan ini. Selain itu, perdagangan hewan ilegal yang dilakukan segilintir orang untuk keuntungan pribadi juga sebagai penyebab dari kepunahan Orangutan khusus nya bayi bayi Orangutan. Bayi orangutan kerap diculik dari induknya untuk dijual lagi sebagai hewan peliharaan. penculikan bayi orangutan ini umumnya melibatkan pembunuhan induknya, sehingga setiap satu bayi orangutan yang diculik, satu induk dewasa mati. Dan yang terakhir, perburuan liar. Orangutan banyak diburu manusia, karena memasuki wilayah perkebunan warga atau perusahaan dan mencuri makanannya sehingga dianggap hama oleh manusia. Selain itu, orangutan diburu untuk diambil tengkoraknya untuk dijual dengan harga tinggi.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) meluncurkan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi (SRAK) Orangutan Indonesia 2019-2029. Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem KLHK Wiratno menyatakan, dokumen SRAK Orangutan Indonesia 2019-2029 ini dapat menjadi pedoman bagi semua pihak termasuk pemangku kepentingan di daerah dalam penyusunan rencana dan implementasi pembangunan. Wiratno menjelaskan, dokumen SRAK Orangutan Indonesia 2019-2029 merupakan upaya konservasi orang utan dan habitatnya yang disahkan oleh Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor. SK 308/MENLHK/KSDAE/KSA.2/4/2019. Implementasi SRAK diharapkan dapat melindungi Orangutan dari kepunahan karena lebih dari 70% habitat Orangutan berada di luar kawasan konservasi. Namun demikian, tekanan populasi dan kerusakan habitat akibat pembukaan lahan, konflik satwa-manusia, perburuan dan perdagangan secara ilegal hingga bencana alam telah mengancam kelestarian habitat dan populasi Orangutan (Winata, 2019).

Upaya konservasi yang dilakukan pemerintah melalui KLHK sendiri diakuinya merupakan sebuah kerja kolektif dan bukan sekadar masalah hewan yang menghadapi kepunahan, tapi lebih luas lagi adalah masalah kepunahan masyarakat sebagai manusia. Orangutan adalah satwa *umbrella species* yang diketahui berfungsi menjaga dan memperbaiki kualitas hutan. Penelitian ilmiah membuktikan hal ini. Hutan yang dihuni populasi orangutan liar akan terjaga kualitasnya secara berkelanjutan. Jika orangutan hilang, maka hutan itu akan rusak dalam waktu beberapa tahun saja (KLHK, 2018; Winata, 2019).

IUCN menaikkan status Orangutan Kalimantan menjadi Kritis (Critically Endangered) setelah sebelumnya ditetapkan berstatus Terancam Punah (Endangered). Keputusan pihak IUCN ini didasari oleh keadaan populasi Orangutan Kalimantan yang terus menurun pada beberapa dekade terakhir. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah semakin maraknya perburuan ilegal Orangutan Kalimantan di Indonesia dan Malaysia serta habitat satwa ini yang semakin terdegradasi (National Geographic Indonesia 2016).

Hal ini menyebabkan pemerintah dianggap belum efektif dalam menanggulangi kepunahan Orangutan. Pemerintah memiliki urgensi untuk terus melakukan kegiatan konservasi Orangutan karena level status yang dikeluarkan IUCN terhadap Orangutan Kalimantan menjadi Kritis. Pemerintah perlu membutuhkan aktor lain untuk turut serta melindungi Orangutan dari kepunahan. Beberapa diantara organisasi internasional yang memusatkan perhatian terhadap masalah lingkungan hidup dan konservasi global mandiri adalah World Wide Fund for Nature atau yang biasa dikenal WWF adalah sebuah organisasi non pemerintahan internasional yang berkecimpung dalam bidang konservasi, penelitian dan restorasi lingkungan. WWF adalah organisasi konservasi terbesar didunia dengan lebih dari 5 juta pendukung diseluruh dunia yang berada di lebih dari 100 negara didunia, WWF mendukung sekitar 1.300 proyek konservasi (Wikipedia). Tujuan organisasi ini adalah melindungi ke anekaragaman spesies, genetis dan ekosistem. Membantu perlindungan kembang biak hewan liar yang mulai punah serta habitatnya yang berkurang drastis akibat perbuatan manusia dan menjaga keseimbangan alam dengan mengkampanyekan pengurangan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, memperbaharui sumber daya (yang dapat diperbaharui) serta memperdayakan sumber daya alam untuk jangka panjang, seperti air tawar. Selain dua hal utama diatas tugas WWF juga menangani masalah konservasi sebagai isu utama kepunahan spesies yang dilindungi di Indonesia.

Upaya yang juga dilakukan adalah menyelamatkan keanekaragaman spesies dengan mempromosikan pelestarian yang memberikan keuntungan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan bagi komunitas lokal. Untuk memulihkan kerusakan ekosistem dan mengurangi beragam ancaman seperti yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dan bahan kimia beracun. Pendekatan yang dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk memperlancar program yang akan dijalankan juga untuk menjalin hubungan baik (“History WWF,” n.d.)

Hutan di Heart of Borneo adalah salah satu tempat di dunia dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Hutan tersebut juga menjadi salah satu dari dua tempat di dunia dimana Orang Utan, Gajah Asia dan Badak Sumatera hidup bersama. Sekitar 34 % dari flora dan fauna tersebut hanya dapat kita temui di Pulau Borneo atau kita kenal sebagai Pulau Kalimantan.  Dalam waktu 10 tahun terakhir telah ditemukan 361 spesies baru, dan hingga saat ini penemuan baru terus terjadi. Selama puluhan tahun Borneo menjadi magnet bagi ilmuwan dari berbagai belahan dunia untuk mengeksplorasi keragaman hayati. Pemerintah tiga negara yaitu Brunei Darussalam, Indonesia dan Malaysia telah bersepakat secara bersama-sama menjaga kekayaan alam ini dan memanfaatkannya secara bijaksana. Kesepakatan ini tertuang dalam [Deklarasi Heart of Borneo (2007)](http://www.wwf.or.id/attachments/images/hob_declaration.jpg) dan program kegiatannya terpetakan dalam [Rencana Aksi Strategis Tiga Negara (2008)](http://www.wwf.or.id/attachments/pdf/HoB_SPA.pdf).

Dalam program inisiatif Heart Of Borneo, ketiga negara membahas usulan-usulan kerja sama lintas batas untuk masa depan ‘hijau’ di Borneo. Kerangka visioner yang diusulkan oleh negara Brunei Darussalam yang menghubungkan 12 kawasan lindung, taman nasional, cagar alam, dan kawasan konservasi yang terbentang dari Sabah sampai Kalimantan, melalui Brunei dan Sarawak.. Tujuan inisiatif HoB adalah untuk mempertahankan dan memelihara keberlanjutan manfaat salah satu kawasan hutan hujan terbaik yang masih tersisa di Borneo bagi kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang. Jantung Kalimantan adalah bagian kawasan HoB di Indonesia (WWF Indonesia, 2017a)

Program ini bertujuan untuk menghubungkan lahan terfragmentasi menjadi rencana manajemen koheren, negara bagian Sarawak menyediakan kesinambungan antara Brunei dan Indonesia. Program ini dapat menunjukkan kolaborasi atau kerja sama trilateral antara Pemerintah Brunei, Indonesia, dan Malaysia. Untuk kawasan berhutan semacam HoB, ekonomi hijau adalah dimana pemerintah, bisnis dan masyarakat mengupayakan pertumbuhan hijau dengan mengakui nilai ekonomi, ekologi dan sosial dari hutan dan dan berinvestasi dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut untuk mengatasi perubahan iklim, memastikan ketahanan pangan dan air, serta menjaga jasa-jasa ekosistem yang penting (WWF Indonesia, 2012).

Kawasan HoB merupakan rumah dan sumber penghidupan bagi setidaknya 50 suku Dayak dengan populasi kurang lebih setengah juta jiwa, yang memiliki beragam bahasa dan budaya. Di Kalimantan sendiri, 142 dialek dipercaya masih menjadi bagian dari kehidupan komunikasi masyarakat Dayak. Banyak orang secara langsung bergantung pada hutan untuk pangan dan tumbuhan obat, ikan, daging, bahan bangunan dan sumber air bersih. Air, hutan dan tanah memainkan peran penting dalam kehidupan hampir 15 juta jiwa di Borneo baik secara ekonomi, sosial dan budaya (WWF Indonesia, 2010).

Ancaman terbesar terhadap HoB adalah deforestasi yang disebabkan terutama oleh konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. Pembukaan hutan untuk lahan untuk pertanian/perkebunan menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati dan jasa lingkungan. Lebih lanjut, meningkatnya dominansi perkebunan besar dan pemilik modal menyebabkan hilangnya lahan masyakarat local yang mengelola lahan secara tradisional sebagai tulang punggung ketahanan pangan masyarakat local di kawasan HoB. Pertambangan yang dikelola secara tradisional di kawasan hutan juga menjadi penyebab degradasi hutan. Kedua ancaman tersebut mengurangi nilai-nilai jasa ekosistem dan sosial di kawasan HoB, dimana hubungan antara masyarakat dan hutan merupakan inti dari ketahanan pangan, mata pencaharian, pendapatan dan identitas budaya masyarakat lokal. Eksploitasi sumberdaya alam telah diperparah oleh kondisi sosial dari ketidaktahanan tenurial, kerapuhan, konflik dan distribusi tidak adil manfaat dan peluang (Jagau, 2017).

Selama bertahun-tahun, sumber cadangan alam yang sangat besar mulai menghadapi tantangan yang didorong oleh eksploitasi yang tidak berkelanjutan dan tata kelola sumber daya alam yang buruk. WWF sendiri berupaya memberikan kontribusi dalam mempromosikan upaya konservasi dan pembangunan berkelanjutan di kawasan Heart of Borneo bersama dengan berbagai mitra. Selama bertahun-tahun, staf WWF telah berada di garis depan konservasi satwa liar dan pengembangan komunitas lokal di Kalimantan, Sabah dan Sarawak (WWF, 2018)

Provinsi Kalimantan Tengah memiliki konservasi Orangutan terbesar didunia. Taman Nasional (TN) Tanjung Puting terletak di semenanjung Kalimantan Tengah. Di sini terdapat konservasi orangutan terbesar di dunia dengan populasi diperkirakan 30.000 sampai 40.000 orangutan yang tersebar di taman nasional dan juga di luar taman nasional ini. Selain itu TN Tanjung Puting juga merupakan cagar biosfer yang ditunjuk pada tahun 1977 dengan area inti TN Tanjung Puting seluas 415.040 ha yang ditetapkan pada tahun 1982.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang lingkungan hidup dan konservasi Orangutan serta peranan World Wide Fund For Nature Indonesia dan Heart of Borneo dengan mengangkat judul “Peran WWF-Indonesia Dalam Upaya Konservasi Orangutan Di Kalimantan Tengah Melalui Kerangka Kerja Inisiatif “Heart Of Borneo”

* 1. **Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana peran WWF melalui kerangka kerja inisiatif Heart Of Borneo?
2. Bagaimana kondisi Orangutan di Provinsi Kalimantan Tengah?
3. Bagaimana program Heart Of Borneo dalam upaya aktivitas konservasi Orangutan di Provinsi Kalimantan Tengah?
   * 1. **Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan yang ditemukan, maka peneliti merasa perlu untuk membatasi masalah masalah yaitu peran WWF Indonesia dan pengaruhnya terhadap Konservasi Orangutan di Provinsi Kalimantan Tengah melalui kerjasama kerangka kerja inisiatif Heart Of Borneo pada tahun 2014-2019.

* + 1. **Perumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, penulis mencoba mengangkat rumusan masalah penelitian yaitu, **“Bagaimana implementasi program WWF melalui “Heart of Borneo” dalam upaya konservasi Orangutan di Provinsi Kalimantan Tengah”**

* 1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
     1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam upaya memperoleh informasi yang ada relavansinya dengan pokok pokok permasalahan yang peneliti bahas (mengacu pada identifikasi masalah). Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran WWF Indonesia dalam kerangka kerja inisiatif Heart Of Borneo.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi Orangutan di Provinsi Kalimantan Tengah sebelum dan sesudah kegiatan konservasi dilakukan
3. Untuk mengetahui apa kontribusi yang diberikan WWF Indonesia melalui kerangka kerja inisiatif Heart Of Borneo dalam konservasi Orangutan di Provinsi Kalimantan Tengah.
   * 1. **Kegunaan Penelitian**

Untuk memenuhi salah satu syarat mata kuliah Praktikum Profesi Studi Hubungan Internasional Program Strata-1 (S1) program studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung.

1. Memberikan manfaat baik secara akademik maupun aplikatif bagi masyarakat dan akademisi pada umumnya serta bagi penulis pada khususnya; dan
2. Secara khusus memberikan informasi kepada pihak lain yang berminat untuk meneliti masalah yang diangkat dalam penelitian ini dan diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan dan bagi pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai isu Lingkungan Hidup dan pencemaran laut di Indonesia.